

PELATIHAN PENGEMBANGAN *BLENDED LEARNING* MELALUI MODEL *FLIPPED CLASSROOM* : MODEL PEMBELAJARAN ALTERNATIF DI *NEW NORMAL ERA*

Hartia Novianti¹, Rukminingsih²

^{1,2}Program studi pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Jombang
 hartiakristiawan@gmail.com¹, rukminingsih19@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Blended-flipped classroom merupakan penerapan model *blended learning* yang dilaksanakan dengan model *flipped classroom*. Pengertian *blended learning* adalah menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan daring /*online learning* dengan memanfaatkan teknologi. Pembelajaran yang menggunakan model *flipped classroom*, aktivitas belajarnya dibalik, bahan ajar dan konsep tidak disampaikan oleh pendidik di ruang kelas, namun materi disiapkan oleh pendidik kemudian dibagikan kepada peserta didik. Namun belum maksimal dalam menentukan perencanaan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajarannya *new normal era*. Namun, permasalahan yang terjadi saat ini adalah minimnya pengetahuan guru dalam mengembangkan *blended learning* contohnya adalah model *flipped classroom* dan media daring lainnya. Berdasarkan permasalahan di atas program pengabdian masyarakat STKIP PGRI Jombang ini bertujuan memberikan pelatihan pengembangan *blended learning* melalui penerapan model *flipped classroom* bagi guru SDN Tanjunggunung. Peserta pengabdian adalah guru-guru SDN Tanjunggunung berjumlah 14 orang guru. Metode pelaksanaan pengabdian akan dilakukan dengan lima tahap. Tahap (1) persiapan awal (survei tempat dan penginstalan tablet), tahap (2) pembuatan worksheet pelatihan *blended learning* melalui *flipped classroom*, (3) Pelaksanaan Kegiatan (Pemberian materi *blended learning* melalui *flipped classroom*), (4) Praktik (pelaksanaan *blended learning* melalui *flipped classroom*) dan (5) Output (pengembangan *blended learning* melalui model *flipped classroom*) yang akan didesiminasikan pada jurnal nasional.

Kata Kunci: Pengembangan *Blended Learning*, *Flipped classroom*, *New Normal Era*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mempengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan. Pembatasan sosial harus dilakukan untuk memutus mata rantai virus corona. Pembatasan sosial membuat pendidik dan peserta didik harus melakukan perubahan secara drastis dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran online. Pembelajaran *blended learning* menjadi salah satu alternatif pembelajaran di masa *new normal* seperti saat ini. Abad 21 merupakan era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perubahan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi yang pesat mempengaruhi model dan gaya belajar peserta didik terhadap proses pembelajaran. Peserta didik saat ini lebih tertarik belajar menggunakan media teknologi seperti *mobile learning* yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

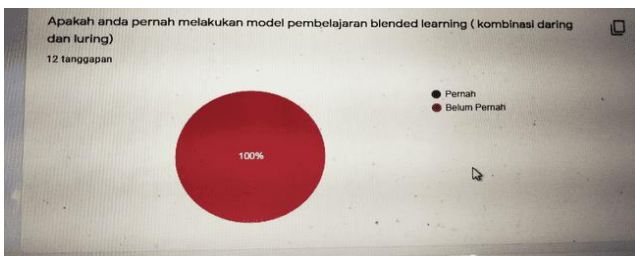
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 16 juli 2020 mengumumkan bahwa zona hijau atau daerah yang berpotensi rendah penyebaran virus *corona* diperbolehkan

melakukan pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Waktu kegiatan belajar mengajar dikurangi dan jumlah siswa tiap kelas maksimal 18 orang siswa. Kebijakan ini akan mempengaruhi metode yang digunakan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka dengan penuh karena waktu dan jumlah siswa yang dibatasi. Guru dapat memberlakukan pembelajaran kolaborasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Pembelajaran kolaborasi antara tatap muka dengan pembelajaran online dinamakan *blended learning* (Anggraini, A. D., Wonorahardjo, S., & Utomo, Y. 2016)

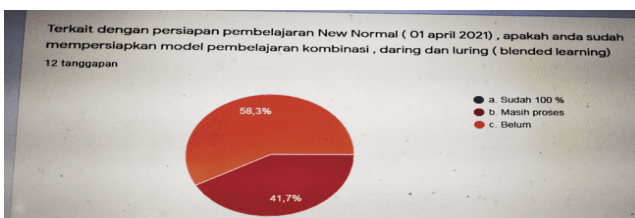
Pada tanggal 1 April 2021, SDN Tanjunggunung ini akan melakukan pembelajaran luring yang tentunya disertai dengan protokol kesehatan yang ketat. Namun belum maksimal dalam menentukan

perencanaan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajarannya new normal era. Namun, permasalahan yang terjadi saat ini adalah minimnya pengetahuan guru dalam mengembangkan blended learning contohnya adalah model flipped classroom dan media daring lainnya. Padahal sebagai upaya menghadapi society 4.0 manusia sudah mengenal dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran (Aslam, S. 2019). Pengembangan *Blended Learning* pada guru harus ditingkatkan. Daya tarik pembelajaran blended learning di era 21 ini memang besar peranannya untuk mempermudah siswa dalam melakukan proses pembelajaran dimana saja dan kapan pun (Abdullah, W. 2018).

Berdasarkan hasil pra penelitian analisis kebutuhan seperti yang telah digambarkan dalam diagram Pie menunjukkan bahwa beserta sebanyak 14 guru belum pernah menerapkan pembelajaran *Blended learning* (kombinasi luring dan daring)



Gambar 1. Penerapan Pembelajaran Blended Learning



Gambar 2 . Persiapan Pembelajaran New Normal Era dengan model blended learning

Masalah utama adalah siswa ataupun guru masih minim penguasaan teknologi dan masih menggunakan pembelajaran secara tradisional. Hal ini juga ditemukan pada salah satu sekolah dasar negeri. Permasalahan tersebut lebih khusus dihadapi oleh guru dan siswa pada

SDN Tanjunggunung peterongan kabupaten Jombang. Berdasarkan observasi dan wawancara di SDN Tanjunggunung peterongan kabupaten Jombang yang ditawarkan kepada mitra adalah melakukan pelatihan serta mengaplikasikan rancangan pembelajaran mata pelajaran agar kualitas pembelajaran meningkat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan permasalahan diatas maka, kami , tim pengabdian masyarakat, menawarkan beberapa solusi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan pembelajaran berbasis E learning dengan memberikan berbagai macam aplikasi Manajemen learning system (MLS) sehingga guru-guru SDN Tanjunggunung bisa memilih platform E learning manasaja yang mereka pilih dengan disesuaikan tingkat kemudahannya untuk digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Memberikan pelatihan pengembangan Blended Learning melalui flipped Classroom sebagai model pembelajaran alternative di new normal era bagi guru SDN Tanjunggunung Peterongan Jombang.

Blended learning merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* artinya campuran atau kombinasi yang baik. “*Blended learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual” (Abdullah, W. 2018). *Blended learning* adalah pembelajaran kolaborasi antara tatap muka dengan pembelajaran daring (Angraini, A. D., Wonorahardjo, S., & Utomo, Y. 2016). *Blended learning* merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru di era globalisasi saat ini karena bisa diakses kapan saja dan di mana saja tanpa meninggalkan pembelajaran tatap muka (Fulton, K., 2017). Pembelajaran *online* dapat melatih kemandirian siswa, namun pembelajaran ini tetap memerlukan interaksi secara langsung untuk tetap mempertahankan kualitasnya (Irawan, E., 2020). & Schmidt, S.

M., & Ralph, D., 2016). Kekurangan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* dapat diatasi dengan menggabungkan keduanya menjadi *blended learning*.

Penelitian yang dilakukan oleh Schmidt, S. M., & Ralph, D. (2016) juga menyatakan pelatihan *blended learning* merupakan suatu usaha yang kreatif dan efektif dapat ditinjau berdasarkan kualitas hasil pembelajaran siswa baik berupa hasil pemikiran yang dapat disampaikan kembali oleh siswa melalui pembicaraan langsung maupun tertulis. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pelatihan *blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran sehingga membuat siswa aktif dalam belajar.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 28 & 29 Mei 2021. Lokasi dari kegiatan ini, yaitu di SDN Tanjunggunung Peterongan kabupaten Jombang.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Adapun tahapan pengabdian ini meliputi empat tahapan, yaitu: a) tahapan analisis, b) tahapan penyusunan materi, c) tahapan pelaksanaan, dan d) tahapan penyusunan laporan kegiatan.

1. Tahapan analisa Pada tahapan ini, kami melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru SDN Tanjunggunung Peterongan Jombang di kecamatan peterongan, kabupaten Jombang dan memaparkan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh guru SDN Tanjunggunung. Google classroom dipilih untuk meningkatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran agar memudahkan pengelolaan kelas demi tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.
2. Tahapan Penyusunan Materi Tim pelaksana melakukan penyusunan materi berdasarkan tahapan analisa sebelumnya. Pada tahapan

ini, tim menyusun pedoman pengembangan *blended learning* melalui *flipped classroom* penggunaan dengan menggunakan beberapa referensi yang sesuai dengan materi dan panduan untuk guru.

3. Tahapan pelaksanaan Kegiatan ini dilakukan pada hari sabtu tanggal 24 April 2021 di SDN Tanjunggunung, kec. Perak, kab. Jombang. Pada tahapan ini, pemateri memaparkan mengenai apa *blended-flipped classroom* dan apakah saja keuntungan yang akan kita dapatkan sebagai guru dengan menerapkan model *flipped classroom*.
4. Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan setelah semua perijinan dan persiapan peralatan sudah selesai dilakukan. Kegiatan akan dilaksanakan di SDN Tanjunggunung. Dalam pelaksanaannya peserta akan dibagi dalam dua kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 7 orang yang akan mempraktikkan model *flipped classroom* berbasis *blended learning*. setiap kelompok akan dibimbing oleh satu narasumber.
5. Tahapan penyusunan laporan kegiatan Pada tahapan ini, tim akan membuat laporan kegiatan dan hasil kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan. Hasil kegiatan yang dilakukan dibuat untuk jurnal pengabdian pada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini ada sebanyak 14 guru SDN Tanjung gunung di lingkup Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang. Dilihat dari jenis kelamin / *gender* peserta terdiri dari lima laki-laki dan sembilan perempuan. Peserta terdiri dari enam guru PNS dan delapan guru honorer. Enam guru PNS yang meliputi berbagai golongan, mulai golongan III/a sampai IV/b, 2 guru P3k dan sisanya masih honorer. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 28 s/d 29 mei selama 2 hari. Pelatihan ini dilakukan secara luring terbatas dengan bobot 16 JP yang diikuti lengkap 14 guru SDN Tanjunggunung. Pemateri pelatihan *best practice* dilakukan oleh dosen STKIP PGRI Jombang dalam program pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi. Pelaksana pelatihan *best practice*

adalah Rukminingsih, S.S., M.Pd. dan Hartia Novianti, M.Pd.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara narasumber dengan peserta saat kegiatan berlangsung, ditemukan beberapa kendala dalam pembuatan desain pembelajaran oleh peserta. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta beberapa diantaranya adalah kurangnya penguasaan materi pembelajaran oleh guru, kurangnya referensi guru terhadap model-model pembelajaran inovatif sehingga model flipped classroom ini menjadi hal baru bagi peserta, kurang bagus kualitas jaringan internet untuk mensupport peng-unggah-an konten yang sudah dibuat guru,

Tabel 1. Pelaksaaan Pelatihan

No	MATERI PELATIHAN	JAM
1	Pemapar Materi : Pengertian Blended Learning	2
2	Pemaparan Materi Lanjutan : <i>Flipped Classroom</i>	2
3	Teori Model <i>Flipped Classroom</i>	2
4	Pengembangan E- Platform <i>Flipped classroom</i>	2
5	Penyusunan dan Pengembangan Media Berbasis teknologi	2
6	Praktik Pembuatan RPP Berbasis <i>Flipped Classroom</i>	4
7	Evaluasi Hasil RPP Berbasis Blended Learning Mdel <i>Flipped Classroom</i>	2
Jumlah		16

Secara umum, kegiatan pelatihan dan pendampingan berjalan dengan lancar dan baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil data umpan balik dari peserta dalam memberikan penilaian terhadap kegiatan pelatihan dan pendampingan ini sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Umpan Balik Peserta Pelatihan dan Pendampingan

Aspek	Respon Terbanyak	Rata – Rata
Kualitas Narasumber		
Penguasaan Materi	5	4,8
Kemampuan Menyampaikan	5	4,9
Program Pelatihan		
Kesesuaian Tema Pelatihan	5	4,8
Ketepatan Waktu	4	4,4
Suasana Pelatihan	5	4,7

Menyenangkan		
Pengalaman yang didapatkan	5	4,6

Respon peserta ditunjukkan dengan kualitas pelatihan dan pendampingan pada kegiatan ini mulai dari level 1 = kualitas rendah sampai level 2 = kualitas tinggi. Tabel 1 menunjukkan bahwa pada setiap aspek nilai rata-ratanya minimal masuk dalam kategori “Sangat Baik”. Dari aspek program pelatihan, ketepatan waktu pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dinilai peserta sudah baik dengan nilai terbanyak 4 dan rata-rata 4,4. Respon peserta tidak dapat maksimal karena pelatihan yang terkadang melebihi waktu yang telah ditentukan. Namun peserta memberikan nilai cukup tinggi untuk aspek kualitas narasumber dengan rata-rata nilai 4,85 dan nilai terbanyak yaitu 5.

Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya peserta tertarik pada pelatihan dan pendampingan ini dari segi muatan dan penyajian materi yang disajikan oleh narasumber. Antusiasme peserta terhadap muatan dan penyajian materi tersebut dapat dilihat dalam aktivitas peserta selama pelatihan dan pendampingan seperti tampak pada Gambar 3,4 dan 5



Gambar 3. Pendampingan pelatihan Flipped Classroom hari ke 1



Gambar 4. Pendampingan Praktik Flipped Classroom



Gambar 5. Pendampingan Praktik Flipped Classroom hari ke 2

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan model flipped classroom berbasis *blended learning* bagi Guru SDN Tanjunggunung Peterongan Kabupaten Jombang Jawa Timur berjalan dengan lancar dan baik seperti ditunjukkan oleh hasil umpan balik atau respon peserta terhadap pelatihan dan pendampingan ini. Meskipun demikian dalam proses pendampingan terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh peserta diantaranya adalah kurangnya penguasaan materi pembelajaran oleh guru, kurangnya referensi guru terhadap model pembelajaran inovatif seperti model flipped classroom, kurang bagusnya kualitas jaringan internet, alat penunjang desain dan kebiasaan guru menggunakan pembelajaran ekspositori.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sebagai pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih

kepada lembaga STKIP PGRI Jombang yang telah memberikan dana demi terselesainya kegiatan pengabdian ini. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Ketua STKIP PGRI Jombang, Dr. Munawaroh, M.Kes. dan Dr. Diah Puji Nali Brata selaku ketua P3M. Pengabdian kami yang berjudul Pelatihan Pengembangan *Blended Learning* Melalui Model *Flipped Classroom* : Model Pembelajaran Alternatif di *New Normal Era*. Memaksimalkan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. D., Wonorahardjo, S., & Utomo, Y. (2016). Efektivitas Pembelajaran blended learning berbasis community on inquiry (coi) ditinjau dari belajar kognitif mahasiswa pada materi kromatografi. *Journal Pendidikan Nasional*. 25(1)
- Aslam, S. (2019). A comparative study of blended learning versus traditional teaching in middle school science. *The Future of Education Journal*. 27(1)
- Abdullah, W. (2018). Model blended learning dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran. *Jurnal Fikrotuna*, 7(1), 855–866.
<https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Fulton, K. (2017) The Flipped Classroom: Transforming Education at Byron High School, *T.H.E. Journal*, 19(1)
- Irawan, E. (2020). Pelatihan blended learning sebagai upaya menghadapi Society aksiologi: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 4, No., 181–189.
<http://dx.doi.org/10.30651/aks.v4i2.3499>
- Schmidt, S. M., & Ralph, D. (2016). The flipped classroom: A twist on teaching. *Education Research Journal*, 9(1), 1